

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI REMAJA  
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**Atika Rahayu**

**NIM: 17104010049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Rahayu

NIM : 17104010049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hal keserjanaan saya.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAR  
YOGYAKARTA



**Atika Rahayu**

NIM. 17104010049

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal Skripsi Atika Rahayu  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Atika Rahayu

NIM : 17104010049

Judul Skripsi: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI REMAJA  
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH


sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Pembimbing,

  
Drs. M. Wahid, M.Ag

NIP. 19670414 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1905/Un.02/DT/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI REMAJA PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIKA RAHAYU  
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010049  
Telah diujikan pada : Senin, 26 Juli 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Drs. Mujahid, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61247f7c0833a



Penguji I  
Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6100042134989



Penguji II  
Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6110d8c282ce9



Yogyakarta, 26 Juli 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61248a1560a1e

## MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا<sup>1</sup>

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya*

*adalah yang paling baik akhlaknya”*

(HR. Tirmidzi)<sup>2</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hadis nomor 1082, “Kitab Alamiyah”, bab Hak Istri atas Suami, Hadis dari Abu Kuraib dari 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Hadis hasan sahih.

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Konsep Pendidikan Akhlak bagi Remaja Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Penasehat Akademik.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ayahandaku, Sunardi dan ibundaku, Tri Rahayu tercinta serta kedua saudaraku, Yuyun Ardisa dan Nida Hamidah yang tak jemunya memberiku do'a, semangat dan segala dukungan.
6. Mukhammad Imron Mustofa yang telah memberikan banyak dukungan.
7. Sahabatku Fatimah Azzahra dan Kholifia Nadhifah yang telah mewarnai masa kuliahku.
8. Sahabat-sahabatku Keluarga Cemara yang kebersamaian penulis dalam suka maupun duka.
9. Keluarga besar IMM Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menjadi wadah untuk menambah wawasan keilmuan.
10. Teman-temanku An-Nafi' yang telah memberikan motivasi dan semangat.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *āmin*.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Penyusun

Atika Rahayu

NIM. 17104010049



## ABSTRAK

**ATIKA RAHAYU.** *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Remaja Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah akhlak yang mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam haruslah ada dalam jiwa setiap umat Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak penting untuk ditanamkan orang tua/pendidik kepada anak, baik pada masa kecilnya maupun saat telah memasuki usia remajanya, di mana pada usia remaja tersebut merupakan masa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga menimbulkan berbagai masalah. Maka dari itu, diperlukan perhatian lebih oleh orang tua/pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak yang telah memasuki usia remaja, lebih dari sekedar tersampainya materi pembelajarannya saja.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Analisis data menggunakan metode analisis isi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Menurut Ibnu Qayyim, akhlak remaja yaitu perilaku yang bersumber dari ilmu yang benar, kehendak suci, dan amalan-amalan lahir maupun batin anak yang sudah melewati usia sepuluh tahun hingga mencapai usia baligh. Adapun macam-macamnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah (seperti taat dan tidak berkata tentang Allah tanpa ilmu, baik mengenai nama-nama, sifat-sifat, maupun perbuatan-Nya), akhlak pribadi (seperti iffah, shiddiq, menjauhi kelalaian dan kemalasan, dan tidak berlebih-lebihan), dan akhlak kepada orang lain (seperti itsar) 2) Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan ini, meliputi metode keteladanan, pembiasaan, perhatian/pengawasan, dan pengosongan (pembersihan dari penyakit hati). Secara garis besar, pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim selaras dengan teori psikologi masa sekarang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, proses pendidikan ini lebih terpusat pada pendidik. Adapun saran untuk penerapan pendidikan akhlak guna memperkuat akhlakul karimah remaja ke depannya yaitu perlulah bagi keluarga dan bagi lembaga pendidikan untuk mengambil dan menerapkan konsep pendidikan akhlak yang tepat, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, lingkungan, dan kebutuhan anak sesuai usianya.

**Kata kunci:** pendidikan remaja, akhlak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH .....	34
A. Nasab dan Julukannya.....	34

B. Kelahiran dan Wafatnya.....	35
C. Keluarga dan Kegemarannya pada Ilmu Pengetahuan.....	35
D. Ibadah dan Akhlaknya.....	36
E. Mazhab yang Dianut .....	37
F. Pendidikannya .....	38
G. Pujian Para Ulama Kepada.....	39
H. Guru-Gurunya .....	41
I. Murid-Muridnya.....	42
J. Karya-Karyanya .....	43
<b>BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI REMAJA PERSPEKTIF</b>	
<b>IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH.....</b>	<b>49</b>
A. Pengertian Akhlak Remaja Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah .....	49
B. Materi Pendidikan Akhlak bagi Remaja Menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah.....	50
C. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Remaja menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah.....	69
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab latin ini di bawah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Untuk bacaan panjang ditambah :

ا = ā

إي = ī

أو = ū

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif
- Lampiran III : Fotokopi Sertifikat PPL
- Lampiran IV : Fotokopi Sertifikat ICT
- Lampiran V : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat PBAK
- Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat Lectora
- Lampiran VIII : Fotokopi Sertifikat PKTQ
- Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hampir setiap ajaran Islam berorientasi pada akhlak. Bahkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* memandang akhlak mulia sebagai misi utama risalah Islam, seperti sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* “Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(HR. Baihaqi)<sup>1</sup>.

Sejalan dengan hal di atas, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dari aspek akhlak, dan memberikan petunjuk berharga dalam membentuk dan mendidik anak agar berakhlak mulia. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits, dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasannya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَالِدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya : *Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik.*<sup>2</sup>

Hadits di atas merupakan salah satu wasiat dan arahan Rasulullah dalam mendidik anak dari aspek akhlak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam-LPPI, UMY, 2016), hal 6.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Ayit Irapani, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hal 182.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Indonesia terutama pada kalangan remaja sudah mengalami kasus kemerosotan akhlak seperti tingginya budaya ketidakjujuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, *bullying*, tawuran, penggunaan narkoba, dan seks bebas.<sup>4</sup> Ditambah lagi, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama kemajuan teknologi seperti internet di mana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, dan tayangan-tayangan lainnya yang mampu mempengaruhi akhlak seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Muhyi, yang dikutip dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XVI, No. 1 Juni 2019, bahwa salah satu penyebab krisis akhlak adalah karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif.<sup>5</sup> Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa semua pihak perlu terlibat untuk memperbaiki akhlak generasi milenial, termasuk keluarga yang diharapkan mampu mengutamakan dan mendorong pendidikan akhlak atau moral bagi anak agar dapat terarah dengan baik.

Dalam sejarah pendidikan Islam telah banyak penekanan aspek akhlak baik oleh pakar Islam klasik maupun modern, dan beberapa tokoh lain. Mereka

---

<sup>4</sup>Kamaludin Makmuun, “Kemerosotan Moral Pertanda Kehancuran Bangsa”, <https://www.kompasiana.com/kamaludinmakmuun/55547b2b6523bd3e164af02f/kemerosotan-moral-pertanda-kehancuran-bangsa>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 08.16 WIB.

<sup>5</sup> Sani Insan Muhamadi dan Aan Hasanah, “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. XVI, No. 1 (Juni 2019), hal 96



antara lain Imam Al Ghazali, Ibn Miskawaih, Syed Naquib Al-Attas, Prof Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan lain sebagainya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam wacana akhlak Islami. Tidak hanya itu, beliau adalah ulama yang telah banyak menghasilkan karya-karya besar dalam berbagai disiplin ilmu. Beliau adalah pakar tafsir ushuluddin, hadits, istinbath, fiqih, ushul fiqih, bahasa Arab, ilmu mantik, sosiologi dan sebagainya.<sup>6</sup> Beliau hidup pada tahun 691-751 H/1292-1350 M, yang mana dunia Islam ketika itu masih dalam kondisi berkabung yang sangat mendalam akibat tragedi runtuhnya kerajaan Baghdad di tangan kerajaan Mongol (1258 M). Bencana traumatis akibat serangan Hulagu Khan pada tahun 1258 M itu tidak hanya menghancurkan dominasi sosio-politik Islam, tetapi juga membumihanguskan sebagian khazanah ilmiah umat Islam dengan cara membunuh para ulama, pembakaran, dan pemusnahan karya-karya dan monumental cendekiawan Islam yang ada di Baghdad.<sup>7</sup>

Selain sebagai seorang ulama, Ibnu Qayyim merupakan ilmuwan yang mempunyai teori kejiwaan, yang mana dalam teori kejiwaannya beliau menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai faktor pendorong dan intuisi. Teori tersebut selaras dengan pendapat para psikolog masa kini. Dari hal

---

<sup>6</sup> Iqbal Kadir dan Fajar Inayati, *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010), hal 3-4.

<sup>7</sup> Triyo supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal 18.

tersebut, setidaknya kita dapat melihat bagaimana persoalan-persoalan pendidikan dibicarakan dan dipecahkan.<sup>8</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim adalah pakar di berbagai bidang, dan dengan adanya pendapat Ibnu Qoyyim yang menyebutkan bahwa tabiat anak yang telah memasuki usia remaja semakin sulit untuk dirubah. Hal ini menandakan perlunya perhatian khusus dalam hal pendidikan akhlak bagi remaja, sebelum anak memasuki usia dewasa tersebut. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim. Dimana juga disebutkan dalam ilmu psikologi bahwa masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia yang mempunyai ciri berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga menarik untuk dibicarakan.<sup>9</sup>

Penelitian tentang Ibnu Qayyim ini memang bukan yang pertama kalinya dilakukan. Telah ada beberapa buku atau penelitian yang telah membahas pemikiran Ibnu Qayyim, antara lain yaitu pemikiran Ibnu Qayyim tentang Etika Islam, Konsep Cinta, Konsep Roh, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak, Pendidikan Akhlak. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa berperannya Ibnu Qayyim dalam wacana Islam terutama di bidang pendidikan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 9.

<sup>9</sup> Rika Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal 123.

Salah satu penelitian yang telah ada tentang pemikiran Ibnu Qayyim mengenai pendidikan akhlak adalah penelitian karya yang ditulis oleh Eko Susanto yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Di dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan filosofis ini, ia menguraikan tentang pengertian akhlak, sumber akhlak, ruang lingkup akhlak, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan materi pendidikan akhlak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Qayyim berpusat pada hati yang bersih, yaitu mengosongkan jiwa dari sifat individual sehingga diharapkan mempunyai akhlak mulia dalam jiwa tersebut.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
2. Apa metode pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?

---

<sup>10</sup> Eko Susanto, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal 90

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah ditentukan rumusan masalah di atas, maka dapat ditulis tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- b. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritik maupun praktis

- a. Teoritis
  - 1) Sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan konsep pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberi kontribusi secara solutif dalam menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia, lebih khusus pendidikan akhlak.
- b. Praktis
  - 1) Bagi Disiplin Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan dalam teori konsep pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

#### 2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang konsep pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

#### 3) Bagi Mahasiswa dan Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama Islam yang memfokuskan kepada model pendidikan akhlak bagi remaja perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh penelitian sebelumnya. Adapun karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan apa yang akan diteliti yaitu:

1. Berdasarkan penelitian karya Alfiyatus Sodiqoh dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Jalaludin Rakhmat)*. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014. Adapun hasil penelitian tersebut adalah pendidikan akhlak dalam buku *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*

mengajarkan perilaku mulia kepada peserta didik sebagai usaha menanamkan akhlak kepada Allah dan sesama manusia melalui sifat terbuka dan toleransi.<sup>11</sup>

Persamaan antara penelitian karya Alfiyatus Sodikoh dengan penelitian ini adalah pokok bahasan yang sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan akhlak melalui perspektif tokoh. Adapun perbedaan antara penelitian karya Alfiyatus Sodikoh dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang diteliti pemikirannya dan objek kajian penelitian. Penelitian karya Alfiyatus Sodikoh Alfiyatus Sodikoh meneliti pemikiran Jalaludin Rakhmat, sedangkan penelitian ini meneliti pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Perbedaan yang lain yaitu penelitian karya Alfiyatus Sodikoh objek kajiannya adalah satu judul buku yaitu Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih, sedangkan penelitian ini tidak hanya terpaku pada satu objek kajian, tetapi beberapa sumber rujukan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi remaja perspektif Ibnu Qayyim.

2. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Eko Susanto yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2011. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Qoyyim berpusat pada hati yang bersih, yaitu mengosongkan jiwa dari sifat individual sehingga diharapkan mempunyai akhlak mulia dalam jiwa tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Alfiyatus Sodikoh, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Jalaludin Rakhmat)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal 98

<sup>12</sup> Eko Susanto, "Konsep Pendidikan Akhlak... hal 90

Persamaan antara penelitian karya Eko Susanto dengan penelitian ini adalah pokok bahasan yang sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan akhlak melalui perspektif Ibnu Qayyim. Di samping itu, di antara keduanya juga memiliki perbedaan, yakni penelitian karya Eko Susanto mengkaji tentang pendidikan akhlak secara umum, sedangkan pada penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak secara khusus, yakni pendidikan akhlak bagi remaja.

3. Berdasarkan penelitian karya Saeful Amri dengan judul *Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)* Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2016. Hasil dari penelitian karya ini adalah konsep pendidikan seks remaja menurut Yusuf Madani adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai masalah-masalah seksual. Pendidikan seksual harus diajarkan sesuai umur, serta sesuai keadaan.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian karya Saeful Amri dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang pendidikan bagi remaja. Di samping itu, di antara kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Pokok bahasan penelitian karya Saeful Amri membahas tentang pendidikan seks, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak.

---

<sup>13</sup> Saeful Amri, "Pendidikan Seks bagi Anak Renaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal 104

## E. Landasan Teori

### 1. Akhlak

#### a. Pengertian akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti dan tingkah laku.<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, akhlak adalah perilaku yang dihasilkan dari sumber ilmu yang benar, kehendak yang baik/suci, dan dari amalan-amalan yang lahir maupun batin serta perkataan yang benar sesuai dengan asas keadilan, hikmah, dan maslahat, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang lahir dari dalam jiwa<sup>15</sup>.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan perangai (sifat batin manusia) yang dapat menimbulkan perbuatan/tingkah laku manusia secara spontan (tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya) yang lahir dari dalam jiwa yang dapat diperoleh melalui ilmu yang benar, kehendak yang baik/suci, dan dari amalan-amalan yang lahir maupun batin serta perkataan yang benar sesuai dengan asas keadilan, hikmah, dan maslahat.

Selain istilah akhlak, dikenal pula istilah etika dan moral. Akhlak, etika dan moral sama-sama menentukan baik dan buruknya nilai sikap dan

---

<sup>14</sup> KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/%20akhlak>, diakses 8 Maret 2021 pukul 17.56 WIB

<sup>15</sup> Mahmudi dkk, "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, vol. 8, No. 1 (April 2019), hal 21



tingkah laku manusia. Akan tetapi, ketiganya mempunyai standar yang berbeda. Akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, sementara moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>16</sup> Dengan demikian, maka akhlak mempunyai kelebihan dibandingkan etika dan moral, yaitu akhlak bersifat mutlak (karena bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah), sedangkan etika dan moral bersifat relatif (karena akal pikiran setiap individu dan adat kebiasaan masyarakat setiap daerah dapat berbeda-beda).

#### b. Dasar Akhlak

Dalam Islam, alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Suatu perbuatan dinilai baik karena Al-Qur'an dan As-Sunnah menilai perbuatan itu baik, dan juga sebaliknya, suatu perbuatan dinilai buruk karena Al-Qur'an dan As-Sunnah menilai perbuatan itu buruk.<sup>17</sup> Singkatnya, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

#### c. Macam-Macam Akhlak

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, hal 3.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 4.

Akhlak itu terbagi dua yaitu *akhlakul mahmudah* (akhlak mulia atau terpuji) dan *akhlakul mazmumah* (akhlak yang buruk atau tercela). Yahya bin Mua'adz dan Anas bin Malik memberikan pendapatnya yang berkaitan tentang *akhlakul mahmudah* dan *akhlakul mazmumah*.

- 1) Yahya bin Mu'adz berkata, "Akhlak yang buruk adalah kejahatan yang mengakibatkan tak bergunanya perbuatan baik walaupun banyak jumlahnya. Adapun akhlak yang baik adalah kebajikan yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya perbuatan buruk walaupun banyak jumlahnya."
- 2) Anas bin Malik berkata, "Seorang hamba dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat tertinggi di surga, sedangkan dia bukanlah seorang ahli ibadah. Dan dengan akhlaknya yang buruk dapat terhempas ke dasar paling bawah Neraka Jahanam, sedangkan dia seorang ahli ibadah."<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *akhlakul mahmudah* adalah perbuatan baik/positif yang sesuai dengan ajaran Islam (bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah), yang dapat menimbulkan manfaat. Sedangkan *akhlakul mazmumah* merupakan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dapat menimbulkan akibat buruk, terutama bagi pelakunya.

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali dan Abu Hamid Muhammad, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta: Penerbit Mizania, 2014), hal 20.

#### d. Ruang Lingkup Akhlak

Para ulama, termasuk Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi ruang lingkup akhlak menjadi 2 bagian, yaitu akhlak mulia kepada Allah SWT dan akhlak mulia kepada para makhluk-Nya.

##### 1) Akhlak mulia kepada Allah

Akhlak mulia kepada Allah bermakna meyakini bahwa apapun yang berasal dari manusia dapat menimbulkan kesalahan sehingga kita perlu memohon ampunan atau bertaubat. Dan adapun segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT sudah sepantasnya disyukuri.

##### 2) Akhlak mulia kepada makhluk

Akhlak mulia kepada sesama makhluk Allah terangkum dalam dua hal yaitu banyak memberi apa yang dimiliki untuk kebaikan dan menghindari perkataan dan perbuatan yang buruk.<sup>19</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

---

<sup>19</sup> Hasanul Rizqa, "Pembagian Akhlak Menurut Para Ulama" dalam <https://republika.co.id/berita/q92kvm458/pembagian-akhlak-menurut-para-ulama>, Diakses 27 Oktober 2020 pukul 06.29 WIB.

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, bisa disebut juga dengan proses, cara, atau perbuatan mendidik.<sup>20</sup>

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>21</sup>

Selaras dengan definisi di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan *tarbiyah*(pendidikan) sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi serta sehat secara jasmani dan rohani<sup>22</sup>

Dapat dilihat dari definisi di atas bahwa pendidikan berusaha untuk memaksimalkan potensi peserta didik secara maksimal untuk membentuk kepribadian yang utuh dalam dirinya. Ada harapan besar bagi dunia pendidikan yang mampu menghadirkan kualitas hidup terbaik bagi siswa.

Di samping itu, pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran.

Sedangkan kata pembelajaran tidak lepas dari kata belajar. Pembelajaran

---

<sup>20</sup> KEMENDIKBID, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, diakses 8 Maret 2021 pukul 17.55 WIB

<sup>21</sup> DEPDIKNAS, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), hal 2.

<sup>22</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 123-124

dan belajar merupakan komponen dalam suatu pendidikan. Secara nasional pendidikan dapat dimaknai sebagai tindakan terencana dalam membentuk peserta didik yang produktif dalam mengembangkan potensinya sehingga kelak berguna bagi agama, bangsa dan negara. Belajar merupakan hasil ransangan dan respon yang secara terus menerus diberikan penguatan (*Reinforcement*). *Reinforcement* yang dimaksud yaitu bagaimana pola tingkah laku seseorang mampu untuk dikuatkan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang lebih baik.<sup>23</sup>

Adapun pengertian pendidikan akhlak adalah upaya sadar yang bertujuan membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai perilaku yang luhur dan menjadikannya sebuah kebiasaan<sup>24</sup> Jika dikaitkan dengan tujuan Islam, pendidikan akhlak mempunyai makna membentuk kebiasaan manusia yang selaras dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka mencapai tujuan akhir yaitu keselamatan dunia akhirat.

Pendidikan akhlak sering disama-artikan dengan pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, yaitu Bapak Pendidikan Karakter di Amerika, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam

---

<sup>23</sup> Hambali Alman Nasution, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning* Di SDN Nugopuro Gowok", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 17, No. 1 (Juni 2020), hal 34

<sup>24</sup> Sungkowo, "*Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)*", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, vol. 1, No. 1, (April, 2014), hal 33.

tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>25</sup> Persamaan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter yaitu keduanya mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan keduanya yaitu pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler. Hal tersebut bukanlah merupakan suatu yang patut dipertentangkan, namun dengan inilah justru keduanya dapat saling melengkapi.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan diri secara penuh kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56:<sup>26</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Dalam hal ini, ibadah yang dijalankan bukan hanya sebatas ritual semata, tetapi juga mencakup beragam aspek, baik ibadah *shirah* (ibadah

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 23.

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>, diakses pada 22 Oktober 2020 pukul 15.25 WIB.

individual) dan ibadah *muta'adiyah* (ibadah sosial). Ibadah *shirah* adalah ibadah yang manfaatnya hanya dirasakan oleh pelakunya, seperti salat dan puasa, sedangkan ibadah *muta'adiyah* adalah ibadah yang manfaatnya dirasakan oleh pelakunya dan oleh orang lain, seperti menyantuni anak yatim, dan berzakat.

Tujuan Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan bagaimana cara beribadah dalam berbagai aspek, akan tetapi jauh lebih luas daripada hal tersebut. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar dapat menjadikan manusia menjadi insan kamil untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karena dengan *ubudiyah*-lah Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, karena sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh ia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Safrudin aziz, pemikiran pendidikan Islam..., hal 129-130

### c. Metode Pendidikan Akhlak

Agar pendidikan akhlak tersampaikan kepada peserta didik dengan baik, maka memerlukan metode yang tepat. Terdapat beberapa metode pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, antara lain sebagai berikut :

#### 1) Pendidikan secara langsung

Yang dimaksud metode pendidikan secara langsung yaitu dilakukan dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik mana hal yang bermanfaat dan yang tidak, menunjukkan dan mendorong kepada amal-amal baik dan budi pekerti, serta mengarahkan untuk menghindari hal-hal yang tercela.

#### 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung

Pendidikan akhlak secara tidak langsung dilakukan dengan cara sugesti. Dalam psikologi, anak-anak akan membenarkan apa yang didengarnya. Jadi metode ini dilakukan dengan cara mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, beberapa nasihat dan kisah nyata yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

#### 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak

Metode ini dimaksudkan bahwa pemberian contoh dan pembiasaan yang baik oleh pendidik kepada peserta didik sangat diperlukan dalam



proses pendidikan akhlak peserta didik.<sup>28</sup> Hal ini karena sifat anak yang suka memperhatikan dan meniru perilaku orang-orang yang berhubungan dengan mereka.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Secara bahasa, istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>29</sup>

Sedangkan ahli psikologi bernama Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu telah dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua atau bisa dibilang merasa sejajar. Di usia ini mereka mengalami transformasi intelektual yang khas dari cara berfikirnya yang memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Dalam hubungan sosial dalam masyarakat dewasa ini terdapat banyak aspek afektif yang kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas. Pengertian remaja tersebut

---

<sup>28</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustamy A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal 153.

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal 206.

selaras dengan pernyataan bahwa remaja (*adolescence*) mempunyai arti yang lebih luas daripada sekedar “tumbuh menjadi dewasa”, tetapi juga mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik individu.<sup>30</sup>

Mengenai batas usia remaja, Ibnu Qayyim mendefinisikan remaja yaitu ketika anak mulai usia 10 tahun hingga 15 tahun(usia baligh), di mana ketika usianya mencapai lima belas tahun anak akan mengalami beberapa hal, antara lain bermimpi mengeluarkan mani, tumbuhnya bulu yang kasar di sekitar kemaluannya, pita suara membesar, dan ujung hidungnya merekah.<sup>31</sup> Dengan demikian, maka masa remaja merupakan periode yang singkat.

#### b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, ciri khusus masa remaja yang membedakan dengan masa sebelumnya dan sesudahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja merupakan fase terpenting karena pertumbuhan dan perkembangannya pada fase itu dapat berakibat langsung pada sikap dan perilaku serta berakibat jangka panjang bagi kehidupan manusia tersebut. Perkembangan fisik dan psikologis yang pesat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, di mana manusia bukan lagi pada masa kanak-kanak tetapi belum juga masuk masa dewasa,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak hingga Dewasa*, Terj. Harianto, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal 537.

melainkan masa peralihan antara kedua masa tersebut. Di masa ini manusia meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari pola perilaku dan sikap orang dewasa.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, di mana masa remaja terjadi perubahan fisik, perilaku dan sikap yang sangat cepat. Jika perubahan fisik meningkat maka akan diikuti perubahan sikap dan perilaku yang meningkat pula. Dan begitu pula sebaliknya, Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku akan ikut menurun juga. Menurut Hurlock, ada 4 macam perubahan, yaitu meningkatnya emosi; perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan; berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, di mana pada masa ini mereka mulai menginginkan identitas diri dan tidak mau menjadi sama dengan teman sebayanya dalam segala hal. Namun adanya sifat ambigu dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Usia bermasalah, karena pada anak yang telah memasuki masa remaja masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, mereka menolak bantuan dari orang tua maupun dari gurunya.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan kesulitan, karena pada masa remaja sering timbul pandangan bersifat negatif.

Stereotip tersebut dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, yang memungkinkan menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga dapat mengakibatkan perselisihan antara remaja dengan orang dewasa.

- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, karena anak yang telah memasuki usia remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diharapkannya, bukan sebagaimana yang ada, lebih-lebih cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi anak meninggi apabila yang diharapkan tidak terwujud. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi, sosial, dan kemampuan berpikir rasional remaja, maka mereka akan memandang dirinya sendiri dan orang lain menjadi lebih realistik,
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, saat mereka mendekati usia dewasa, mereka akan merasa tidak nyaman meninggalkan masa remajanya. Mereka belum cukup untuk bertindak seperti orang dewasa, sehingga mereka mulai bertindak seperti selayaknya orang dewasa, seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan narkoba dan sebagainya, yang dianggap dapat memberikan citra seakan-akan mereka sudah dewasa.<sup>32</sup>

#### c. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock, tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah antara lain berusaha:

---

<sup>32</sup> Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal 124-126.

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.<sup>33</sup>

Pada usia remaja ini, anak harus diarahkan dan dididik agar kematangan pertumbuhan biologis dibarengi dengan psikologis dalam nuansa religius yang komprehensif. Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan mampu merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu

---

<sup>33</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal 10

berkembangnya seluruh potensi anak (peserta didik), terutama karakter religiusnya agar menjadi manusia yang bermartabat.<sup>34</sup>

d. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja

1) Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada masa remaja

Perkembangan dan pertumbuhan fisik berdampak pada berbagai macam perubahan psikologis. Elizabeth B. Hurock berpendapat bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi pada saat remaja. Secara garis besar, perubahan tersebut dibedakan menjadi dua, yakni perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder. Sedangkan perubahan internal meliputi sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin, dan jaringan tubuh.

2) Perkembangan emosi pada masa remaja

Masa remaja merupakan masa di mana emosi mulai tidak stabil sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Bentuk-bentuk emosi yang nampak pada masa remaja antara lain adalah marah, takut, malu, cemas, cemburu, dan lain sebagainya.

3) Perkembangan intelegensi dan kognitif pada masa remaja

---

<sup>34</sup> Asep Abdillah dan Isop Syafei, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 17, No. 1 (Juni 2020), hal 19

Pada masa remaja, mulai terdapat peningkatan intelegensi dan kognisi yang cukup signifikan. Di mana pada masa ini, mereka mengalami perkembangan pengambilan keputusan. Seperti misalnya keputusan-keputusan tentang masa depan, memilih teman, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat peningkatan moral dan kesadaran sosial yang baru.

#### 4) Perkembangan sosial remaja

Seiring dengan berkembangnya intelegensi dan kognisi remaja, maka akan berkembang pula kemampuan bersosialisasi remaja. Perkembangan sosial merupakan proses tumbuh kembang seseorang di mana dalam konteks ini adalah remaja karena adanya dorongan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungannya dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi.<sup>35</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian guna untuk memperoleh data penelitian<sup>36</sup>. Dalam penelitian bidang pendidikan,

---

<sup>35</sup> Gatot Marwoko C A., "Psikologi Perkembangan Masa Remaja" dalam *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, Vol. 26 No.1, (2019), hal 64-71

<sup>36</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal. 2.

penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan masalah konseptual teoritis tentang tokoh pendidikan dan konsep pendidikan tertentu (seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan).<sup>37</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, psikologis dan sosiologis.

Dengan menggunakan pendekatan filosofis, berarti pembahasan yang diusahakan, dilakukan secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif (mengarah pada obyek yang menjadi sarannya), radikal atau mendalam (tidak hanya sekilas memandang lapisan luar saja, melainkan masuk ke dalam sampai ke akar-akarnya), menyeluruh (melihat keterkaitannya dengan segala hal yang ada, serta menyelidiki segala unsur dan segala segi yang ada pada obyeknya), untuk memperoleh pemahaman yang mendasar, menyeluruh dan pemahaman yang sejauh mungkin lengkap serta memiliki kebenaran yang tidak perlu diragu-ragukan lagi.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha merenungkan dan memikirkan secara hati-hati terhadap pemikiran Ibnu Qayyim mengenai konsep pendidikan akhlak bagi remaja.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan psikologis dengan teori Piaget. Piaget berpendapat bahwa kemampuan kognitif adalah sebuah proses genetik yang didasarkan pada mekanisme biologis

---

<sup>37</sup> Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal 19.

<sup>38</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hal



perkembangan sistem saraf. Semakin usia bertambah, maka susunan sel sarafnya semakin kompleks sehingga kemampuannya pun turut meningkat.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis kemampuan kognitif khas remaja yang bisa memengaruhi akhlaknya.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori empirisme dalam perkembangan sosial anak yang mana perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis perkembangan sosial anak yang dapat memengaruhi akhlaknya.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung (dari tangan pertama) kepada pengumpul data.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sumber data primer adalah karya langsung dari tokoh yang diteliti. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullah*.

---

<sup>39</sup> Ananda Zahro Islami, "Pentingnya Memerhatikan Perkembangan Kognitif Anak", <https://www.kompasiana.com/anandazahroIslami1030/5f7c73328ede4813d47aac2/pentingnya-memerhatikan-perkembangan-kognitif-anak>, diakses pada tanggal 1 Mei 2021 pukul 04.28 WIB

<sup>40</sup> Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 75

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 137.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data sekunder (pendukung dari data primer). Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak kedua (bukan karya langsung dari tokoh yang diteliti) atau sumber lain yang dapat diperoleh sebelum penelitian dilaksanakan.<sup>42</sup> Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku karya Ibnu Qayyim yang diterjemahkan oleh orang lain, sumber pustaka (buku, jurnal atau artikel) hasil interpretasi orang lain tentang pemikiran Ibnu Qayyim, dan beberapa sumber pustaka lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

- a. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- b. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin: Jalan Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- c. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyie al-Katani, Jakarta: Akbar Media, 2004.
- d. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa': Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, Terj. Adni Kurniawan, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.

---

<sup>42</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal 291.

- e. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anaku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, Terj. Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- f. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, Terj. A. Sjiinqithi Djamaludin, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- g. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Bekasi: Darul Falah, 2017.

#### **4. Metode Pengumpulan data**

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek yang diteliti atau orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara bagi peneliti untuk memperoleh gambaran dari perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang langsung ditulis atau diproduksi oleh subjek terkait.<sup>43</sup> Adapun untuk penelitian ini data-data yang diperoleh tidak hanya terbatas berasal dari buku-buku, tetapi juga dari jurnal, artikel dan lain sebagainya.

---

<sup>43</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), hal 143.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa).<sup>44</sup> Menurut Moleong analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci. Sistematikanya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses di mana data yang diperoleh dari lapangan tersebut dilakukan reduksi, dirangkum dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting serta disusun secara sistematis dengan tujuan agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dikendalikan.<sup>45</sup> Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian di lapangan. Dalam proses reduksi ini peneliti tidak asal mengurangi data akan tetapi melakukan seleksi atau memilih data apa yang relevan dan bermakna. Memfokuskan pada pemecahan masalah penemuan pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian, proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

### 2. *Display* Data

*Display* data merupakan tampilan atau laporan yang merupakan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari reduksi data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

---

<sup>44</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis" dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, (2018), hal 34

<sup>45</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta), 2006, hal 288.

tindakan.<sup>46</sup> (Dalam penelitian ini data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian dekriptif yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan dari hasil *display* data maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak penelitian itu dimulai di mana peneliti mencari makna dan data yang dikumpulkannya dan melakukan penarikan kesimpulan itu pada awalnya masih bersifat tentatif atau kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan tersebut menjadi lebih mendasar.<sup>47</sup>

Langkah analisis data di atas merupakan langkah analisis data yang berkesinambungan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum atau analisis dan pengumpulan data sebagai proses siklus dan interaktif merupakan upaya yang berlanjut berulang dan terus menerus sehingga reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling melengkapi.

Secara rinci, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku pendidikan Islam.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 288.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 288.

3. Menganalisa dan mengklasifikasi mengenai konsep pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang terdapat pada buku-buku yang relevan.
4. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan.
5. Menarik kesimpulan penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan

pendahuluan ini, para pembaca akan diajak melihat landasan yang digunakan dalam penelitian.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Ibnu Qayyim terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran umum dari profil Ibnu Qayyim secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan Ibnu Qayyim tentang nasab dan julukannya, kelahiran dan wafatnya, keluarga dan kegemarannya pada ilmu pengetahuan, ibadah dan akhlaknya, mazhab yang dianut, pendidikannya, pujian para ulama kepadanya, guru-gurunya, murid-muridnya, dan karya-karyanya.

Bab III berisi tentang analisis terhadap pemikiran Ibnu Qayyim mengenai konsep pendidikan akhlak bagi remaja yang meliputi pengertian akhlak remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, materi pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan metode pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Selain itu, pada bab ini juga berisi pembahasan tentang manfaat mempelajari akhlak remaja bagi generasi sekarang.

Bab IV berisi penutup. Bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga berisi saran dan kata penutup.

Pada bagian terakhir dari skripsi terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikian sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak bagi Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya tentang pembahasan konsep pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Qayyim, akhlak remaja yaitu perilaku yang bersumber dari ilmu yang benar, kehendak suci, dan amalan-amalan lahir maupun batin anak yang sudah melewati usia sepuluh tahun hingga mencapai usia baligh. Adapun macam-macamnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah (seperti taat dan tidak berkata tentang Allah tanpa ilmu, baik mengenai nama-nama, sifat-sifat, maupun perbuatan-Nya), akhlak pribadi (seperti iffah, shiddiq, menjauhi kelalaian dan kemalasan, dan tidak berlebih-lebihan), dan akhlak kepada orang lain (seperti itsar).
2. Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan ini, meliputi metode keteladanan, pembiasaan, perhatian/pengawasan, dan pengosongan (pembersihan dari penyakit hati). Secara garis besar, pendidikan akhlak bagi remaja menurut Ibnu Qayyim selaras dengan teori psikologi masa sekarang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, proses pendidikan ini lebih terpusat pada pendidik.



## **B. Saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan penulis berkaitan dengan pemaparan di atas:

1. Dengan pernyataan bahwa anak dapat dididik dan diperkuat akhlakul karimahnyanya melalui pendidikan Islam, maka perlulah bagi keluarga dan bagi lembaga pendidikan untuk mengambil dan menerapkan konsep pendidikan akhlak yang tepat, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, lingkungan, dan kebutuhan anak sesuai usianya
2. Skripsi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam dalam memmanifestasikan pendidikan akhlak bagi remaja yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, juga sumbangan pemikiran bagi keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam membangun kepribadian luhur generasi bangsa.

## **A. Kata Penutup**

Puji syukur yang sangat mendalam, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, *āmīn*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Ayit Irpani, Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Mesir: Dar Alamiyyah Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: AMP Press, 2014.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Jakarta: Mizania, 2014.
- DEPDIKNAS, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin: Jalan Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyie al-Katani, Jakarta: Akbar Media, 2004.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa': Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, Terj. Adni Kurniawan, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anaku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, Terj. Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan: Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, Terj. Nawn Murtadho, Solo: Al-Qowam, 2011.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, Terj. A. Sjinqithi Djamaludin, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Bekasi: Darul Falah, 2017.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*, Mekah: Dar al-Alim al-Fawaid

- Iqbal Kadir, dan Fajar Inayati, *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2006
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustamy A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.
- Manshur bin Muhammad Al Muqrin, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Jilid 2*, Terj. Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Muhamad Nurdin, *Buku Pintar Tokoh-Tokoh Besar Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Muhammad Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet-3 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016
- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Rika Eka Izzati, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Rofik, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaikh Akhmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam- LPPI, UMY, (2016).

- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

### **SKRIPSI**

- Alfiyatus Sodiqoh, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Jalaludin Rakhmat)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Eko Susanto, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Saeful Amri, “Pendidikan Seks bagi Anak Renaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016).

### **JURNAL**

- Asep Abdillah dan Isop Syafei, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020
- Gatot Marwoko C A., “Psikologi Perkembangan Masa Remaja” dalam *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiyah*, STAI Ihyaul Ulum Gresik, hal 64-71
- Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis”, *Jurnal Alhadharah*, UIN Antasari Banjarmasin, 2018
- Hambali Alman Nasution, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning* Di SDN Nugopuro Gowok”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020
- Mahmudi dkk, “Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2019.
- Maulana Arif Setyawan, “Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus TPQ Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019
- Nia Ariani Pramono, “Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Eksplorasi, Elaborasi Dan Konfirmasi Dalam Pembelajaran SD Negeri 182/I Hutan Lindung”, Universitas Jambi, 2018

- Sani Insan Muhamadi dan Aan Hasanah, “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019
- Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat”, *Jurnal Nur El-Islam*, Institut Agama Islam Yasni Bungo, 2014.
- Syahrial Labaso’, “ Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018

#### **INTERNET**

- Ananda Zahro Islami, “*Pentingnya Memerhatikan Perkembangan Kognitif Anak*”, <https://www.kompasiana.com/> dalam google.com. 2020
- Kamaluddin Makmuun, “Kemerostan Moral Pertama Kehancuran Bangsa”, <https://www.kompasiana.com/> dalam google.com. 2015
- KEMENDIKBUD, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> dalam google.com. 2020
- KEMENAG, “Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/> dalam google.com. 2020
- Hasanul Rizqa, “Pembagian Akhlak Menurut Para Ulama”, dalam <https://republika.co.id/berita/q92kvm458/pembagian-akhlak-menurut-para-ulama>. 2020 dalam google.com. 2020